

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan metode, teknik, dan langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian yang berjudul “Pemikiran Hannah Arendt tentang Ideologi Nazi Jerman” ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan multidisipliner. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi literatur dengan mengkaji berbagai karya ilmiah seperti buku, artikel populer yang dapat ditemukan di media luring dan daring, maupun artikel yang dapat ditemukan dalam jurnal ilmiah yang tentu esensial dalam proses pengerjaan penelitian ini. Penulis akan memaparkan hal-hal tersebut secara mendetil dalam tiga sub bab utama, yaitu metode penelitian, teknik penelitian, serta tahapan penelitian.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Seorang peneliti perlu mengetahui arti dari istilah *metode* dan *metodologi*. Sering kali dua istilah ini digunakan secara bergantian, yang mana pada hakikatnya, kedua istilah ini memiliki pengertian yang sama sekali berbeda. Untuk menghindari kekeliruan, penulis merasa perlu untuk membahas kedua istilah ini terlebih dahulu sebelum membahas metode yang digunakan dalam penelitian ini. Daliman (2012, hlm. 27) menyatakan bahwa metode perlu dibedakan dengan metodologi. Ia berpendapat bahwa metodologi merupakan *Science of Methods*, atau ilmu yang mempelajari terkait metode yang lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi. Kemudian Hamid & Madjid (2011, hlm. 41) menyatakan bahwa metodologi merupakan pedoman bagi ilmuwan dari beberapa bidang pengetahuan, khususnya cabang ilmu di dalam memperoleh bagian tertentu sebagai suatu kumpulan pengetahuan sistematis (*body of ordered knowledge*) secara umum atau menurut ilmu yang bersangkutan.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metodologi bergerak pada tataran epistemologi; perihal hakikat dari suatu pengetahuan beserta struktur yang menjadi dasar suatu ilmu. Sedangkan metode

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih bersifat praktis; memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik pelaksanaan secara sistematis (Daliman, 2012, hlm. 27). Dalam konteks penelitian, yang menjadi panduan bagi seorang peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan secara ilmiah disebut dengan metode. Maka dari itu, penggunaan istilah metodologi sebagai panduan peneliti dalam mengkaji obyek penelitiannya merupakan suatu hal yang keliru.

Herlina (2011, hlm. 1) menyatakan bahwa penelitian sejarah bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Maka dari itu, penulis menggunakan metode sejarah dalam mengkaji topik penelitian yang dipilih. Para sejarawan telah mencoba untuk mendefinisikan makna dari istilah metode sejarah. Gilbert G. Garraghan (dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 53) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Daliman (2012, hlm 27) menyatakan bahwa metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dalam aturan ilmu sejarah. Sedangkan Gottschalk (2008, hlm. 39) menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah digunakan para sejarawan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia. Namun kendala yang sering kali ditemukan sejarawan ialah kesulitan dalam mengisahkan masa lampau “sebagaimana yang sungguh-sungguh terjadi” karena tidak lengkapnya rekaman-rekaman atau jejak sejarah dan terbatasnya imajinasi.

Seperti yang diutarakan Ali (2012, hlm. 13), hal yang patut digarisbawahi ialah tidak semua kenyataan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau terekam pada sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan begitu, pengetahuan manusia akan masa lampau tidak akan pernah lengkap melainkan terfragmentasi berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Namun terlepas kendala tersebut, sejarawan masih dapat mengupayakan suatu rekonstruksi sejarah yang

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

***PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendekati masa lampau yang sesungguhnya “sebagai limit” (Gottschalk, 2008, hlm. 39). Dengan mengoptimalkan penggunaan imajinasi yang berdasarkan pada analisis terhadap kondisi kehidupan manusia pada masa yang sedang diteliti, setidaknya diharapkan sejarawan dapat memberikan suatu gambaran historis atas suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau sedekat mungkin dengan bagaimana peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Abdurahman (2007, hlm. 21) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai disiplin ilmu tentu berbicara bukan hanya sebatas kisah narasi biasa yang diurutkan secara kronologis, akan tetapi mengandung penjelasan yang kritis dan analitis untuk mengungkap bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Penjelasan sejarah yang kritis-analitis dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji suatu peristiwa masa lalu. Maka dari itu, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis topik penelitian yang dipilih sehingga dapat menciptakan suatu rekonstruksi sejarah yang komprehensif. Penulis menggunakan tiga ilmu bantu dalam penelitian ini, yaitu filsafat, ilmu politik, dan ilmu sosial.

Ilmu sosial merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat sering digunakan sejarawan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Kartodirdjo (1993, hlm. 120) menjelaskan terdapat beberapa alasan mengapa studi sejarah kritis sejak akhir Perang Dunia II cenderung menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam empat poin. Pertama, sejarah deskriptif naratif sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang serba kompleks. Kedua, pendekatan multidimensional adalah yang paling tepat untuk digunakan segala permasalahan. Ketiga, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan untuk memecahkan suatu permasalahan. Keempat, studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian hal-hal normatif tentang apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana, tapi juga melacak berbagai struktur masyarakat, pola perilaku, dan berbagai bidang lainnya.

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

***PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai suatu panduan bagi peneliti dalam mengkaji suatu topik, metode sejarah tentu mensyaratkan tahapan-tahapan penelitian yang perlu ditempuh oleh seorang sejarawan. Daliman (2012, hlm 28) menyatakan bahwa sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, terdapat empat kelompok kegiatan yang dilakukan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Hamid & Madjid (2011, hlm. 43) menyatakan bahwa sifat dari penelitian sejarah yang ilmiah mengandaikan penulisan yang sistematis. Maka metode sejarah perlu ditempuh secara berurutan atau tidak dapat ditukar balik.

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah. Herlina (2011, hlm. 7) menyatakan bahwa jejak-jejak masa lampau yang perlu ditemukan para sejarawan ketika menuliskan suatu peristiwa masa lampau disebut sumber sejarah (*historical sources*). Terdapat berbagai klasifikasi sumber sejarah. Salah satunya ialah yang membagi sumber sejarah atas tiga golongan besar: sumber tertulis (prasasti, silsilah, piagam, dokumen, babad, kronik, memoir, surat kabar, dsb), sumber lisan (primer dan sekunder), dan sumber benda (candi, makam, relief, foto, rekaman suara, dsb). Sedangkan berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier. Baik itu sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda dapat digolongkan lagi secara lebih lanjut dengan menggunakan klasifikasi ini. Daliman (2012, hlm. 52) menyatakan bahwa dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber, sejarawan sebagian besar melakukannya melalui kegiatan bibliografis. Perpustakaan merupakan laboratorium penelitian bagi sejarawan dan katalog perpustakaan merupakan alat yang sangat membantu dalam pencarian sumber. Tanpa tersedianya sumber atau bukti sejarah, upaya rekonstruksi masa lampau tak mungkin dilaksanakan.

Kritik (verifikasi) ialah kegiatan meneliti apakah sumber-sumber yang telah didapat sejati, baik bentuk maupun isinya. Ali (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa inti dari penggunaan sumber sejarah dalam penelitian sejarah ialah mencari kebenaran atas suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Sumber sejarah dapat dikatakan benar dalam arti dapat dipercaya. Peneliti harus

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memastikan bahwa dalam tahapan ini, sumber yang ia dapat dan kelak digunakan tidak memberikan keterangan atau fakta yang tidak valid. Terdapat dua tahapan turunan dalam kegiatan verifikasi sumber yang telah didapat dari kegiatan heuristik. Herlina (2011, hlm. 24) menyatakan terdapat dua macam kritik: kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal berupaya untuk menyelidiki keaslian dari sumber yang dipakai. Hal yang diteliti dalam kritik eksternal di antaranya keaslian sumber, kemudian perihal apakah sumber yang ditemukan asli atau turunan, dan apakah sumber tersebut utuh atau telah diubah isinya. Sedangkan kritik internal berupayan untuk menyelidiki kredibilitas isi dari sumber yang telah didapat, seperti apakah isi dari sumber yang ditemukan kompeten untuk memberi kesaksian atau fakta mengenai suatu peristiwa, kedekatan antara sumber dengan peristiwa yang diteliti, dan kesediaan sumber untuk memberikan kesaksian yang benar

Daliman (2012, hlm. 65) menyatakan bahwa sumber-sumber sejarah perlu melewati proses kritik karena sifat dari sumber sejarah berbeda dengan sumber data-data ilmu sosial lainnya. Penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung seperti yang digunakan ilmu-ilmu sosial karena peristiwa sejarah bersifat *einmalig*, yang berarti hanya terjadi sekali dan tak dapat terulang. Data-data yang didapatkan pun memiliki kemungkinan tidak lengkap dan terdokumentasi dengan baik, sehingga gambaran peristiwa dalam sumber tersebut tidak begitu utuh. Seorang peneliti sejarah diharapkan dapat berusaha menemukan sumber primer (saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah) dan menganalisis sumber yang didapat secara kritis dan cermat.

Interpretasi merupakan kegiatan menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi. Daliman (2012, hlm. 81) menyatakan bahwa interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi perlu dilakukan karena bukti-bukti atau sumber sejarah hanya merupakan saksi yang tak dapat berbicara sendiri atas peristiwa yang terekam dalam dirinya. Untuk mengungkapkan makna atas fakta dan bukti tersebut, diperlukan kekuatan sejarawan untuk mengartikan fakta-fakta peristiwa sejarah yang diteliti. Namun, Herlina (2011, hlm. 36) menyatakan bahwa interpretasi sering kali disebut sebagai biang subyektivitas. Pernyataan ini dapat

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikatakan benar dan salah: benar karena tanpa penafsiran dari sang sejarawan, data yang ditemukan tak dapat berbicara apa-apa, dan salah karena sang sejarawan menggunakan data yang valid disertai keterangan dari mana data itu diperoleh sehingga data tersebut dapat diteliti dan ditafsirkan kembali.

Memang tidak bisa dipungkiri, subyektivitas dan obyektivitas merupakan hal yang sering menjadi perdebatan perihal status sejarah sebagai suatu ilmu. Kartodirdjo (1990, hlm 7) menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian sejarah, sejarawan dibimbing oleh suatu asas tertentu dan bertolak dari cara berpikir atau sudut pandang tertentu yang membuatnya bertindak selektif dan mempengaruhi proses penelitiannya, seperti dalam penentuan periodisasi dan sumber yang digunakan. Pendapat ini senada dengan pernyataan Walsh (dalam Daliman, 2012, hlm. 15) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya subyektivitas dalam suatu penelitian sejarah: sikap berat sebelah pribadi dalam atau *personal bias*, prasangka kelompok, teori-teori tentang interpretasi sejarah mengenai faktor-faktor sejarah yang mana yang paling berpengaruh terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan pandangan dunia.

Maka dari itu, Hamid & Madjid (2011, hlm. 50) berpendapat bahwa pada tahap interpretasi, seorang sejarawan dituntut kecermatan dan obyektivitasnya terhadap fakta sejarah yang telah didapat. Interpretasi yang baik akan menghasilkan suatu kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Metode interpretasi sangat berkaitan dengan pandangan para ahli filsafat, yang kemudian memunculkan dua aliran besar dalam hal ini: interpretasi monistik dan interpretasi pluralistik. Interpretasi monistik merupakan suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Menurut penulis, interpretasi ini sejalan dengan salah satu teori dalam sejarah yang dikenal dengan sebutan *great man theory*. Sedangkan interpretasi pluralistik berpendapat bahwa sejarah mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang mulikompleks. Berdasarkan interpretasi ini, ilmu sejarah memerlukan ilmu bantu lain dalam mencoba memahami suatu peristiwa sehingga upaya rekonstruksi yang dilakukan sejarawan dapat menjadi lebih kritis dan analitis.

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Historiografi adalah kegiatan menyajikan hasil sintesis yang diperoleh dari proses interpretasi dalam bentuk suatu kisah sejarah. Daliman (2012, hlm. 99) menyatakan historiografi merupakan sarana bagi sejarawan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Upaya rekonstruksi masa lampau yang dilakukan oleh seorang sejarawan dilakukan pada tahap ini. Walaupun terikat suatu aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa penulisan sejarah juga merupakan suatu karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi, serta nada retorika tertentu. Perpaduan yang baik antara disiplin logika dan keterampilan sastra akan menciptakan suatu karya penulisan sejarah yang baik. Seperti yang dinyatakan Hamid & Madjid (2011, hlm. 51), penjelasan sejarah yang baik ialah penjelasan yang bersifat 'hidup'. Hal ini berarti dengan membaca karya sejarah, seseorang dibawa ke dalam ruang kehidupan yang dilukiskan oleh sang sejarawan.

Herlina (2011, hlm. 56) menyatakan bahwa dalam tahap historiografi, terdapat tiga poin yang perlu diperhatikan oleh sejarawan. Pertama, sejarawan harus melakukan seleksi atas fakta-fakta yang telah dipilih berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, penggunaan imajinasi dalam rangka memperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah untuk merumuskan sebuah hipotesis. Ketiga, penulisannya harus bersifat kronologis.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menjabarkan kembali empat kegiatan yang harus ditempuh dalam metode sejarah ke dalam enam tahapan. Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) menyatakan enam tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Topik yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah ihwal bagaimana Hannah Arendt mengkritik Nazisme yang merupakan ideologi resmi dari Partai Nazi di bawah kepemimpinan Adolf Hitler. Penulis merasa Nazisme, secara ideologis, belum terlalu dikritik secara ilmiah. Selama ini, sering kali kritik yang dilontarkan kepada Partai Nazi bersifat normatif dan moralis; bahwa politik rasial dan genosida yang

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

***PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan partai tersebut terhadap kaum Yahudi merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia yang masif dan sistematis. Serta melihat kontroversi yang dimunculkan Arendt sebagai seorang pemikir politik berkebangsaan Yahudi, penulis merasa tertantang untuk mengkaji pemikirannya secara ilmiah.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dipilih dengan teknik studi literatur atau studi kepustakaan, seperti buku maupun artikel ilmiah yang membahas tentang pemikiran Hannah Arendt, Nazisme, dan kondisi Jerman sebelum dan sesudah Partai Nazi berkuasa.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi atau bukti yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Sesuai dengan metode yang digunakan, penulis tentu melakukan verifikasi atau kritik atas sumber-sumber yang penulis temukan secara eksternal dan internal.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan interpretasi atas sumber-sumber yang telah diverifikasi menggunakan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2016 sebagai acuan sistem penulisan.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami se jelas mungkin. Penelitian ini penulis sajikan dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan studi penulis di Universitas Pendidikan Indonesia.

### **3. 2. Teknik Penelitian**

Penulis menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan dalam mengerjakan topik penelitian yang dipilih. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang penulis angkat dalam skripsi ini. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku-buku, karya ilmiah, jurnal, artikel ilmiah, majalah,

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

***PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ataupun surat kabar. Sumber-sumber sejarah jenis ini lah yang akan menjadi rujukan peneliti dalam penyusunan skripsi.

Peneliti memilih teknik studi literatur dalam mengerjakan penelitian ini karena dua alasan utama. Pertama, teknik wawancara tidak memungkinkan untuk dilakukan karena baik Hannah Arendt maupun para elit politik Partai Nazi telah wafat. Kedua, biaya akomodasi yang diperlukan agar penulis dapat berangkat ke Jerman terhitung sangat tinggi bila merujuk pada kondisi keuangan keluarga penulis. Hal ini menyebabkan penulis tidak bisa mendapatkan sumber primer seperti dokumen negara Jerman pada masa pemerintahan Partai Nazi dan dokumen Partai. Namun walaupun demikian, seperti yang dinyatakan Daliman (2012, hlm 52), kerja heuristik dewasa ini sering dilakukan dalam bentuk kerja bibliografis, yang sejalan dengan teknik studi literatur. Sehingga sejarawan tidak akan mengalami kesulitan terkait pencarian sumber ketika memilih suatu topik penelitian.

Studi literatur dilakukan setelah penulis memilih topik penelitian dan membuat rumusan masalah atas topik tersebut. Dalam melakukan teknik ini, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang penulis pilih. Sumber tersebut dapat berupa buku maupun artikel yang berasal dari koleksi pribadi maupun yang penulis temukan di toko buku, perpustakaan, maupun internet. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan proses studi literatur yang penulis lakukan, yaitu dengan semakin terbukanya akses terhadap buku maupun artikel dalam bentuk elektronik yang tersebar di dunia maya. Penulis merasa sangat terbantu akan perkembangan teknologi yang tentu bersifat positif ini.

### **3. 3. Tahapan Penelitian**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan ihwal tahapan-tahapan penelitian yang penulis lewati. Pada persiapan penelitian, penulis akan memaparkan bagaimana proses pemilihan topik penelitian dilakukan hingga akhirnya mencapai keputusan akhir. Setelah topik penelitian dipilih, penulis menyusun rancangan penelitian berbentuk proposal skripsi yang akan diusulkan sebagai topik penelitian

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

***PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

skripsi penulis. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana proses bimbingan dan konsultasi yang dilewati selama mengerjakan penelitian ini bersama dosen pembimbing yang penulis yang dipilih oleh pihak Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tahap pelaksanaan penelitian sesuai dengan metode historis: bagaimana proses heuristik berjalan hingga sumber-sumber yang ditemukan telah dirasa cukup, kritik atas sumber-sumber yang telah ditemukan secara eksternal dan internal, interpretasi atas sumber-sumber yang telah melewati proses verifikasi, dan diakhiri dengan penulisan hasil interpretasi tersebut ke dalam suatu karya sejarah yang disebut dengan tahapan historiografi. Berikut penulis paparkan tahapan penelitian yang penulis lewati.

### **3. 3. 1. Persiapan Penelitian**

#### **3. 3. 1. 1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dalam proses penulisan penelitian ini. Sebelum memilih tema yang menjadi topik penelitian dari skripsi ini, penulis sempat mengajukan beberapa topik yang penulis senangi. Topik pertama yang penulis ajukan pada saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) adalah mengenai suatu gelombang demonstrasi yang sangat besar di Paris, Perancis pada tahun 1968. Gejolak di kota tersebut dapat dilihat sebagai suatu fenomena kemunculan gerakan Kiri Baru di Eropa karena gejala yang sama juga terjadi di negara-negara Eropa lainnya. Dari tema tersebut, penulis berencana untuk membahas suatu organisasi internasional yang sering kali disebut sebagai salah satu penggerak penting gerakan Kiri Baru di Perancis, yaitu *Situationist International* (SI). Organisasi ini terdiri atas para pemikir politik, seniman *avant-garde*, dan intelektual yang berasaskan Marxisme Libertarian serta aliran seni Dadaisme dan Surealisme. Namun karena sulitnya sumber yang berkaitan dengan tema tersebut, penulis akhirnya mencari topik lain yang apabila dilihat dari ketersediaan sumber memungkinkan untuk diteliti. Berdasarkan minat penulis terhadap kajian sejarah kawasan Eropa, penulis pun mencari topik penelitian lain yang masih membahas sejarah dari kawasan tersebut.

Akbar Karunia Budi Raspati, 2019

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam proses pencarian topik penelitian yang baru, penulis sempat teringat akan sebuah film biografi yang pernah penulis tonton. Film itu berjudul *Hannah Arendt*, sebuah film arahan Margarethe von Trotta yang menceritakan biografi singkat Hannah Arendt ketika mewakili *The New Yorker*, surat kabar Amerika Serikat, untuk meliput persidangan Adolf Eichmann di Yerusalem, Palestina. Dalam film tersebut, diceritakan bagaimana laporan yang Arendt buat selepas persidangan Eichmann berakhir menjadi suatu laporan yang kontroversial. Arendt menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Eichmann merupakan suatu bentuk banalitas kejahatan (*banality of evil*) dan Holocaust dapat terjadi karena adanya campur tangan dari dewan Yahudi. Mengingat bahwa Arendt juga merupakan seorang Yahudi, ia mendapatkan kecaman dari banyak orang Yahudi, termasuk teman-teman dekatnya. Namun Arendt yakin bahwa pendiriannya berdasarkan pada objektivitas ilmiah dan orang-orang Yahudi harus bisa menerima kenyataan tersebut.

Tertarik atas kontroversi yang ditimbulkan Hannah Arendt, penulis akhirnya memutuskan untuk memilih pemikiran Hannah Arendt sebagai topik penelitian. Sebelum menjadi topik penelitian yang penulis pilih sekarang, pada awalnya penulis berencana untuk membuat suatu biografi politik. Namun niat tersebut urung dilaksanakan dan akhirnya penulis memutuskan untuk membahas pemikiran Hannah Arendt dengan salah satu hal yang ia teliti dalam bukunya: Nazisme. Penulis kemudian mengusulkan judul “Kritik Hannah Arendt atas Ideologi Nazi Jerman 1906 - 1975” pada mata kuliah SPKI. Setelah lulus pada mata kuliah tersebut, penulis mengajukan judul yang penulis pilih kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), Departemen Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia untuk dipresentasikan dalam Seminar Proposal Skripsi yang dilaksanakan pada 10 Juli 2017.

### **3. 3. 1. 2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahapan ini, penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian yang telah dilakukan sejak mengikuti mata kuliah SPKI. Pada saat mengikuti mata kuliah tersebut, penulis berkonsultasi dengan dosen pengampu

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mata kuliah SPKI, Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., dan juga berbincang dengan rekan satu kelas maupun senior yang telah menyelesaikan mata kuliah ini. Setelah penulis mengajukan judul yang akan diteliti, kemudian penulis mengajukan proposal penelitian dengan susunan sebagai berikut:

1. Judul Penelitian,
2. Latar Belakang Masalah,
3. Rumusan Masalah,
4. Tujuan Penelitian,
5. Manfaat Penelitian,
6. Metode Penelitian,
7. Kajian Pustaka,
8. Struktur Organisasi Penulisan,
9. Daftar Pustaka.

Setelah proposal tersebut selesai disusun, penulis mengajukannya kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi bersama mahasiswa lainnya yang telah menyelesaikan mata kuliah SPKI pada pukul 08.00 WIB, 10 Juli 2017, di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah Lantai IV, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan Surat Keputusan nomor 07/TPPS/DPS/2017, TPPS memutuskan untuk menunjuk Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai calon pembimbing I dan Bapak Drs. R. H. Achmad Iryadi sebagai calon pembimbing II.

Pada saat seminar proposal skripsi berlangsung, peneliti mempresentasikan rancangan penelitian yang telah dibuat dalam bentuk *slide powerpoint* dihadapan ketua TPPS dan para calon dosen pembimbing yang telah hadir, di antaranya Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd., Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd., Ibu Yeni Kurniawati S., S.Pd., M.Pd., dan Bapak Drs. R. H. Achmad Iryadi. Calon Dosen Pembimbing I penulis, Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed., tidak berkesempatan untuk hadir dalam seminar tersebut dikarenakan satu dan lain hal. Namun penulis kemudian menemui dosen pembimbing I setelah presentasi proposal selesai dilaksanakan. Setelah penulis selesai mempresentasikan proposal yang telah penulis susun, penulis mendapat beberapa masukan dari para dosen yang

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hadir, di antaranya Ibu Yani Kusmarni yang menyarankan penulis untuk menambahkan kajian feminisme dalam penelitian ini karena membahas peran pemikir perempuan dan Bapak Achmad Iryadi sebagai calon pembimbing II yang memberikan koreksi pada judul untuk diubah menjadi “Kritik Hannah Arendt 1906 – 1975 atas Ideologi Nazi Jerman” dan beberapa kesalahan pengetikan dalam proposal yang penulis buat. Ketika menemui Bapak Nana Supriatna, penulis mempresentasikan kembali secara singkat rancangan penelitian yang penulis susun dan beliau menyetejuinya. Sehingga setelah acara seminar proposal skripsi selesai, secara resmi penulis dibimbing oleh Bapak Nana Supriatna sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Achmad Iryadi sebagai Dosen Pembimbing II.

### **3. 3. 1. 3. Bimbingan dan Konsultasi**

Dalam proses penyusunan skripsi, seorang mahasiswa memerlukan bimbingan dari dosen untuk pengarahan dalam rangka penyusunan karya ilmiah yang baik. Penulis melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing yang telah ditetapkan setelah mengikuti seminar proposal skripsi, yaitu Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M. Ed. sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. R. H. Achmad Iryadi sebagai Dosen Pembimbing II. Ketika penulis tengah mengerjakan topik penelitian yang telah disetujui, penulis harus melakukan perpindahan dosen pembimbing karena Bapak Achmad Iryadi berencana untuk pensiun. Maka dari itu, penulis menghubungi pihak TPPS dan kemudian ditentukan dosen yang akan menggantikan Bapak Achmad Iryadi sebagai Dosen Pembimbing II adalah Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si..

Proses bimbingan diawali dengan bimbingan proposal sebelum memasuki proses bimbingan skripsi karena masih terdapa beberapa hal yang harus dikoreksi dalam proposal yang penulis susun. Teknis bimbingan yang penulis lakukan dengan para dosen pembimbing ialah dengan menghubungi kedua dosen pembimbing perihal waktu dan tempat proses bimbingan akan dilaksanakan ketika penulis telah selesai mengerjakan draft skripsi tiap bab. Baik pembimbing I maupun pembimbing II memberikan kritik dan saran yang memberikan banyak pemahaman baru terhadap peneliti dalam menyusun skripsi ini, salah satunya adalah perubahan

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

***PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judul skripsi ini menjadi “Kritik Hannah Arendt atas Ideologi Nazi Jerman”. Konsultasi yang penulis dilakukan di mulai dari proposal, Bab I (Pendahuluan), Bab II (Kajian Pustaka), Bab III (Metode Penelitian), Bab IV (Pembahasan), Bab V (Kesimpulan), serta abstrak dan lampiran-lampiran.

Pada setiap proses bimbingan, penulis mendapatkan saran berupa koreksi untuk setiap bab yang penulis ajukan kepada dosen pembimbing. Selain itu, dosen pembimbing juga selalu menanyakan pemahaman penulis akan subyek yang tengah penulis teliti untuk memastikan tidak adanya kebingungan yang dialami penulis ketika sedang mengerjakan penelitian ini. Proses bimbingan diperlukan sebagai sarana untuk berkonsultasi, bertukar pendapat, serta memberikan pengarahan dan pertimbangan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi penulis. Sehingga penulis merasa sangat terbantu atas arahan yang diberikan oleh para dosen pembimbing.

### **3. 3. 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

#### **3. 3. 2. 1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahap awal di mana penulis mencoba untuk mengkaji suatu peristiwa sejarah. Herlina (2011, hlm. 17) menyatakan bahwa heuristik yang berarti menemukan secara luas mencakup suatu proses pencarian dan penghimpunan hasil berupa sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau. Menurut Renier, heuristik adalah suatu seni atau teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum. Hamid & Madjid (2011, hlm. 43) menyatakan bahwa dalam heuristik, penentuan sumber sejarah akan memengaruhi tempat menemukan sumber, siapa yang menjadi sumber informasi lisan bila ada, dan cara memerolehnya. Pada tahap ini, penulis mencoba untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menganalisis pemikiran Hannah Arendt dalam melihat Partai Nazi dan Nazisme sebagai basis ideologisnya. Tahapan ini penulis kerjakan dengan cara membaca dan mempelajari setiap sumber yang didapatkan. Sumber yang didapat

berupa buku cetak, buku elektronik, artikel ilmiah, dan artikel yang dapat ditemukan di media daring dan luring.

Upaya yang penulis lakukan pada tahap ini ialah dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di Bandung, seperti Kineruku, Perpustakaan Goethe Institut Bandung, Perpustakaan UPI, Perpustakaan Batu Api, dan beberapa perpustakaan yang ada di Jakarta, seperti Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan *Central for Strategic and International Studies (CSIS)*. Penulis juga mencoba mencari ke beberapa toko buku yang ada di Bandung, seperti Toko Buku Diskon Toga Mas, Toko Buku Gramedia, Lumbung Buku, Lawang Buku, dan toko-toko buku yang menjual bukunya secara daring di media sosial, seperti *Facebook* dan *Instagram*. Selain itu, penulis juga banyak mendapatkan sumber berupa buku elektronik dari *Library Genesis (libgen.io)* yang menyediakan berbagai pustaka yang bermanfaat bagi penelitian ini, dari mulai buku-buku yang ditulis oleh Hannah Arendt hingga buku-buku perihal sejarah Jerman pada masa kepemimpinan Adolf Hitler dan Partai Nazi. Penulis juga sangat terbantu oleh situs daring *Sci-Hub* (<https://sci-hub.tw/>) dalam menyediakan akses terhadap artikel ilmiah yang terdapat dalam jurnal internasional yang tentu esensial bagi penulis dalam pengerjaan penelitian ini.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kegiatan serta tempat yang dikunjungi oleh peneliti dalam proses heuristik yang akan penulis jelaskan dalam beberapa poin:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Perpustakaan ini memberikan referensi yang cukup bagi penulis mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa buku yang berisi tentang metode sejarah beserta penjelasan terkait ilmu sejarah yang cukup komprehensif, seperti buku *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Metode Sejarah, Metodologi Penelitian Sejarah, dan Pengantar Ilmu Sejarah*. Penulis tidak menemukan banyak sumber yang berisi tentang sejarah Jerman dan buku yang ditulis Hannah Arendt karena memang sepengetahuan penulis, buku-buku Hannah Arendt maupun sejarah Jerman belum terlalu banyak

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

diterbitkan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Sehingga penulis perlu mencari sumber dalam bahasa asing. Lokasi yang cukup dekat, mengingat penulis mengambil studi di Universitas Pendidikan Indonesia, membuat intensitas kunjungan penulis ke perpustakaan ini cukup sering.

2. Perpustakaan Batu Api, Sumedang. Perpustakaan ini memberikan salah satu sumber kunci penulis dalam membahas pemikiran Hannah Arendt, yaitu buku *Asal-Usul Totalitarisme* yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dalam tiga jilid buku. Buku ini merupakan karya monumental Arendt yang juga turut melesatkan namanya sebagai salah satu pemikir politik penting pada abad ke-20. Dalam buku ini, Arendt mencoba untuk menganalisis secara kritis bagaimana rezim totaliter pada abad 20 dapat menjadi salah satu fenomena politik yang mengemuka dan kuat dengan mengambil contoh rezim Stalin di Uni Soviet dan Hitler di Jerman. Lokasi yang terbilang jauh membuat penulis hanya menyempatkan waktu beberapa kali saja ketika datang untuk mencari sumber ke perpustakaan ini. Namun, sumber yang didapat dari perpustakaan ini sangat krusial dalam proses penelitian penulis.
3. Koleksi pribadi. Penulis memiliki beberapa buku yang digunakan dalam pengerjaan penelitian ini, di antaranya buku *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* dan *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur* karya Sartono Kartodirdjo. Buku-buku ini berperan penting sebagai pedoman bagi penulis dalam melakukan metode bagi penelitian ini.
4. Internet. Selain tempat-tempat yang telah disebutkan di atas, penulis menggunakan internet untuk menemukan artikel, jurnal, dan buku elektronik yang membahas topik penelitian yang penulis kaji. Penulis mendapatkan banyak sumber buku dari laman daring Library Genesis ([libgen.io](http://libgen.io)) yang berisi banyak sekali buku-buku, baik buku fiksi maupun nonfiksi. Sedangkan untuk artikel ilmiah sebagian besar penulis dapatkan dari Sci-Hub (<https://sci-hub.tw/>) yang memberikan akses bagi penulis

Akbar Karunia Budi Raspati, 2019

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

terhadap artikel-artikel yang terdapat pada berbagai jurnal internasional. Penulis tetap berhati-hati dalam memilih sumber yang didapat dari internet, terlepas kemudahan yang penulis dapatkan dari teknologi ini.

Tahapan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis ini, seperti yang diungkapkan Herlina (2011, hlm. 7) dapat dikategorikan sebagai sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Penulis mendapatkan sumber primer berupa buku yang ditulis langsung oleh Hannah Arendt yang dapat penulis baca untuk menganalisis cara berpikir Arendt yang terdapat dalam buku-bukunya tersebut, seperti buku *Asal-Usul Totalitarisme, Eichmann in Jerusalem: A Report on Banality of Evil, The Human Condition*, dan *Essays in Understandings, 1930–1954: Formation, Exile, and Totalitarianisme* yang disunting oleh Jerome Kohn. Namun, penulis menyayangkan fakta bahwa buku-buku ini penulis dapatkan dalam bentuk buku elektronik atau *e-book* karena faktor finansial yang tidak mencukupi untuk memiliki versi fisik dari buku-buku tersebut. Namun, penulis tetap bersyukur telah mendapatkan sumber-sumber tersebut karena akan sangat membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini.

### 3. 3. 2. 2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah setelah melakukan proses pengumpulan sumber ialah kritik atau verifikasi. Terdapat dua jenis kritik yang ada dalam metode historis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian atau otentisitas dari suatu sumber. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk mengetahui kredibilitas konten ataupun fakta yang terdapat dalam sumber yang didapat agar penulisan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena keterbatasan yang penulis hadapi ketika melakukan heuristik, penulis hanya akan melakukan kritik pada sumber-sumber tertulis berupa buku dan artikel yang penulis jadikan rujukan

Kritik eksternal merupakan tahap awal yang dapat menentukan kelayakan sumber yang didapat untuk digunakan lebih lanjut dalam penelitian. Apabila sumber tidak lolos kritik eksternal, maka sumber tersebut sudah tidak perlu

Akbar Karunia Budi Raspati, 2019

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan lagi ataupun melewati tahap kritik internal. Sjamsuddin (2012, hlm. 105) menyatakan bahwa maksud dari kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Maka, sifat dari kritik eksternal lebih ditekankan pada sumber-sumber primer. Penulis berasumsi bahwa kritik eksternal tidak perlu dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, seperti buku yang menjadi sumber utama penulis dalam mengerjakan penelitian ini, karena pada dasarnya buku sudah melewati tahap verifikasi yang ketat. Kritik eksternal lebih berfokus pada upaya menegakkan keotentisitasan sebuah sumber primer (dokumen, arsip, maupun kesaksian) yang sesuai dengan zamannya.

Namun penulis merasa tetap perlu untuk melakukan kritik eksternal karena sebagian besar sumber buku yang penulis gunakan dalam penelitian ini berbentuk buku elektronik atau *e-book*. Penulis tidak memiliki kemampuan telematik untuk menguji apakah buku elektronik yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar asli atau tidak. Terlepas dari itu, penulis tetap mengusahakan untuk melakukan kritik dengan menyorot pada aspek penerbitan dari buku elektronik tersebut, seperti nomor penerbitan, tahun terbit, hingga penerbit yang merilis buku tersebut. Informasi yang terdapat dalam buku elektronik tersebut penulis cek dengan informasi asli dari buku yang penulis kritik yang biasanya bisa ditemukan pada laman daring penerbit buku tersebut. Selain itu, memang terdapat beberapa buku yang diterbitkan secara khusus untuk diterbitkan di media daring sehingga penulis hanya perlu untuk memastikan apakah penerbit yang bersangkutan memang menerbitkan buku yang sedang penulis kritik di dunia maya atau tidak.

Selanjutnya, penulis melakukan kritik internal. Pada tahapan ini, penulis mencoba untuk menguji sumber yang telah didapat dengan menekankan pada aspek kredibilitas dari isi dalam sumber tersebut. Kritik internal berfokus pada kebenaran atau fakta dari sisi sumber tersebut. Kredibilitas sumber menentukan kelayakan dari isinya sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Penulis melakukan kritik internal ketika sumber-sumber yang penulis butuhkan dapat dibilang telah mencukupi.

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis menilai bagaimana pokok pikiran atau inti yang terdapat dalam buku tersebut dan sudut pandang sang penulis pada masalah yang sedang dikaji. Proses ini akan menghasilkan data yang terseleksi dan dikaji secara kritis agar dapat menghasilkan suatu analisis yang baik. Tentu saja kemudian hasil dari proses ini menentukan apakah sumber yang digunakan memang kredibel atau tidak.

Salah satu contoh dari proses kritik internal yang penulis lakukan adalah ketika penulis membaca sumber-sumber mengenai antisemitisme yang merupakan motor penggerak utama dari Nazisme. Nathan Ward Ackerman dan Marie Jahoda dalam buku *Anti-Semitism and Emotional Disorder: A Psychoanalytic Interpretation* menyatakan bahwa antisemitisme merupakan sebuah gejala patologi sosial yang mengindikasikan disorganisasi sosial yang mengancam stabilitas masyarakat. Pendapat ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan Steven Beller dalam buku *Antisemitism: A Very Short Introduction*. Ia menyatakan bahwa antisemitisme secara ideologis dan diskursif sering dianggap irasional secara inheren dan patologis. Fenomena ini dianggap sebagai ‘penyakit’ kejiwaan yang menjangkit inti peradaban barat dan mencapai tingkat penyebaran tertinggi pada tahun 1930-an dan 1940-an dengan ditandai oleh kegilaan antisemitisme yang merebak seantero Eropa. Perspektif ini mengandaikan bahwa subyek antisemit dijangkit suatu ‘virus’ menular yang berada di luar kuasa sang pengidap untuk mengontrol atau melawannya. Menurut Beller, pandangan ini bermasalah karena apabila logika yang digunakan dalam melihat antisemitisme demikian, maka hal tersebut mengimplikasikan bahwa mereka yang melakukan diskriminasi, persekusi, dan pembunuhan atas orang-orang Yahudi secara moral tidak bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan karena itu berada di luar kuasa mereka. Para antisemit kemudian dilihat sebagai korban ketimbang pelaku.

Dari contoh yang penulis kemukakan di atas, dalam tahapan ini kemudian penulis mencoba untuk menganalisis secara kritis atas pendapat yang bertentangan mengenai sifat dari antisemitisme dan mencoba untuk membuat suatu sintesis. Proses yang sama penulis lakukan untuk sumber-sumber lain yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga fakta-fakta yang terdapat dalam sumber yang

penulis gunakan tidak digunakan secara serampangan tanpa adanya pertimbangan analisis yang ketat.

### **3.3.2.3. Interpretasi**

Tahap ketiga dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah adalah interpretasi. Tahap ini mengharuskan seorang peneliti untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah didapat setelah melewati proses kritik atau verifikasi. Setelah itu, fakta-fakta tersebut dirangkai satu persatu sehingga membentuk suatu gambaran cerita atau kesatuan peristiwa yang sesuai dengan apa yang penulis maksudkan dalam penelitian ini. Terlepas dari kenyataan bahwa subyektivitas seorang sejarawan akan selalu ada dalam suatu tulisan sejarah, penulis berusaha untuk tetap menyajikan hasil penelitian ini dalam kondisi yang objektif dan tentunya rasional agar dapat mendekati kebenaran.

Dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah penulis dapat, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner yang melibatkan bantuan ilmu-ilmu lain dalam meneliti suatu peristiwa sejarah. Penulis menggunakan pendekatan ilmu politik dan sosial dalam membaca kondisi politik Jerman di bawah kuasa Partai Nazi, yaitu dengan membahas ideologi fasisme dan antisemitisme. Selain itu, penulis juga menggunakan filsafat sebagai ilmu bantu dalam membaca teks yang dibuat oleh Hannah Arendt dan juga ihwal posisi perempuan dalam sejarah pemikiran dunia dengan menggunakan teori feminisme. Ilmu-ilmu bantu ini penulis tujukan untuk memudahkan proses analisis atas topik penelitian yang penulis pilih.

Kuntowijoyo (dalam Abdrurahman, 2007, hlm. 73) menyatakan terdapat dua metode yang digunakan dalam melakukan teknik interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam interpretasi ini penulis menggunakan dua metode tersebut karena hasil dari uraian sejarah tersebut bertujuan untuk menyatukan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Setelah diperoleh fakta-fakta hasil dari kritik sebelumnya, penulis mulai menggabungkan dan menghubungkan fakta-fakta tersebut agar ditemukan kesimpulan atau gambaran peristiwa sejarah yang disusun secara ilmiah. Penulis mencoba untuk menguraikan pemikiran Hannah Arendt yang secara

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

***PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

spesifik berkaitan dengan pandangannya terhadap Partai Nazi dalam teks-teks yang ia tulis. Kemudian, penulis akan mencoba menyatukannya dengan pembahasan yang penulis buat mengenai Jerman pada masa pemerintahan Hitler dan Partai Nazi secara historis.

#### **3.3.2.4. Historiografi**

Sjamsuddin (2012, hlm 121) menyatakan bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sejarah sebelum menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah dan proses penafsiran terhadap fakta tersebut, penulis kemudian menuliskannya ke dalam bentuk karya tulis sejarah yang mengikuti kaidah-kaidah keilmuan yang benar. Penulisan sejarah disusun secara logis menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti. Penulis menyajikan penulisan tersebut dalam sebuah laporan hasil penelitian yang disebut skripsi.

Penulis akan membagi penulisan laporan hasil penelitian ini ke dalam lima bab sesuai dengan struktur penulisan yang berlaku. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut: Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, dan hal yang menjadi ketertarikan penulis terhadap topik penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan berisi tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi dari penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka berisi tentang tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan beserta kajian kritis terhadap referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis pilih. Bab ini akan berperan sebagai landasan dan kerangka berpikir penulis dalam melihat topik penelitian yang penulis kaji. Kemudian, penulis juga memaparkan berbagai kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini dan menjelaskan perbedaan antara kajian-kajian tersebut dengan topik penelitian yang penulis kaji saat ini. Orisinalitas kajian tersebut sering disebut dengan istilah *state of the art*.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini beserta teknik yang digunakan dalam pencarian sumber. Setelah itu, penulis juga memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang penulis

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tempuh dalam mengerjakan penelitian ini, mulai dari persiapan penelitian, penentuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, proses bimbingan hingga pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode sejarah.

Bab IV Pembahasan berisi uraian dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan juga merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Bab ini, sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan, berjudul “Pemikiran Hannah Arendt tentang Ideologi Nazi Jerman”. Dalam bab ini, penulis mula-mula akan memaparkan biografi singkat Hannah Arendt. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan secara historis kondisi Jerman sebelum dan setelah Partai Nazi naik ke pucuk pemerintahan. Penulis juga akan memaparkan hasil pembacaan atas teks yang berkaitan dengan ideologi yang mendasari pergerakan Partai Nazi selama berkuasa di Jerman, yaitu Nazisme. Kemudian penulis akan memaparkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pemikiran Hannah Arendt dan kaitannya terhadap Nazisme sebagai ideologi yang diusung oleh Partai Nazi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisi kesimpulan dari jawaban yang telah penulis utarakan atas rumusan-rumusan masalah yang diajukan dan juga merupakan intisari dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memberikan rekomendasi mengenai objek penelitian yang dirasa masih belum begitu dikaji dengan maksimal dalam skripsi ini dan berpotensi untuk dijadikan topik penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Ali, R. M. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Gottschlak, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.

**Akbar Karunia Budi Raspati, 2019**

**PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Herlina, N. (2011). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Kartodirdjo, S. (1990). *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

—————. (1993). *Pendidikan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.